

MENANAMKAN NILAI BUDAYA MELALUI WACANA KELAS DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI KERAMBITAN

Ni Wayan Eminda Sari¹, Ida Ayu Made Wedasuwari², Dewa Gede Bambang Erawan³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP,
Universitas Mahasaraswati Denpasar^{1,2,3}

Email: emindasari@unmas.ac.id

ABSTRAK

Menanamkan nilai budaya dapat digunakan untuk meningkatkan pembentukan karakter peserta didik. Di sekolah menengah pertama, aspek tersebut dimungkinkan untuk dimasukkan ke dalam wacana yang diberikan atau melalui konten bahasa yang diajarkan dalam wacana kelas. Tujuannya untuk memperkenalkan warisan budaya yang dimiliki oleh masyarakat tertentu agar dapat dikenal baik oleh generasi muda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana wujud verbal nilai budaya dalam wacana kelas yang dilakukan oleh guru dan siswa. Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif. Objek penelitian adalah nilai budaya melalui wacana kelas di sekolah menengah pertama. Subjek penelitiannya adalah guru dan siswa di kelas IX SMPN 1 Kerambitan. Teknik pengumpulan data adalah dokumentasi, wawancara, dan observasi kelas. Teknik analisis data yang digunakan diadopsi dari Creswell (2012). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai budaya yang diterapkan melalui wacana kelas dalam pembentukan karakter siswa adalah mengucapkan salam, menghormati dan menghargai, bekerja sama, dan cara berpakaian. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pada siswa mengenai nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat sehingga dapat memperbaiki karakter siswa sesuai dengan kultur di masyarakat.

Kata kunci: Nilai budaya, wacana kelas, karakter

ABSTRACT

Instilling cultural values can be used to improve the character formation of students. In junior high school, it is possible to incorporate these aspects into a given discourse or through language content taught in classroom discourse. The aim is to introduce the cultural heritage owned by certain communities so that they can be well known by the younger generation. The purpose of this research is to find out how the verbal form of cultural values in classroom discourse is carried out by teachers and students. This type of research is qualitative research. The object of research is cultural values through classroom discourse in junior high schools. The research subjects were teachers and students in class IX of SMPN 1 Kerambitan. Data collection techniques are documentation, interviews, and class observations. The data analysis technique used was adopted from Creswell (2012). The results showed that the cultural values applied through class discourse in the formation of students' character were greeting, respecting and appreciating, working together, and dressing. The results of this study are expected to add insight to students regarding cultural values that apply in society so that they can improve students' character according to the culture in society.

Keywords: Cultural values, class discourse, character

PENDAHULUAN

Memperkenalkan budaya melalui wacana kelas mungkin tidak hanya meningkatkan bahasa siswa tetapi juga dalam rangka melestarikan keberadaan warisan seni dan budaya. Penanaman nilai budaya dapat dilakukan melalui beberapa

pendekatan dalam wacana kelas. (Brown, 2007) mendefinisikan bahwa pendekatan adalah *approach*, posisi dan keyakinan yang secara teoretis terinformasi dengan baik tentang sifat bahasa, sifat pembelajaran bahasa, dan penerapan keduanya untuk pengaturan pedagogis.

Implementasinya cenderung berkaitan dengan peran dan perilaku guru dan siswa dan yang kedua dengan fitur sebagai linguistik dan materi pelajaran, tujuan, urutan, dan bahan.

Penanaman nilai budaya melalui wacana kelas adalah dengan menghubungkan konten bahasa dengan budaya lokal. Tujuannya untuk mengenalkan warisan budaya tertentu khususnya kepada generasi muda demi menghindari pengakuan bangsa lain atau masyarakat terhadap budaya tertentu (Hermayawati, 2014). Bahasa adalah komponen utama dari budaya bersama dengan nilai-nilai, kepercayaan, dan norma serta adat istiadat; bahasa adalah produk budaya, ditransmisikan dari satu generasi ke generasi dalam proses sosialisasi. Bahasa dianggap sebagai alat untuk menginternalisasi budaya dan yang utama kendaraan untuk transmisi budaya (Seely, 1993).

Dalam pembelajaran, aspek nilai budaya dimungkinkan untuk dimasukkan ke dalam wacana yang diberikan atau melalui konten bahasa yang diajarkan. Oleh karena itu, pemahaman lintas budaya perlu diajarkan melalui pengajaran bahasa yang mencakup pemahaman wacana dalam konteks pengembangan keterampilan berbahasa. Menanamkan rasa memiliki terhadap warisan budaya serta menanamkan nilai-nilai budaya dapat dilakukan melalui wacana-wacana yang diberikan di dalam kelas.

Nilai budaya merupakan konsep abstrak mengenai masalah besar dan bersifat umum yang sangat penting serta bernilai bagi kehidupan masyarakat. Nilai budaya itu menjadi acuan tingkah laku sebagian besar anggota masyarakat yang bersangkutan, berada dalam alam pikiran mereka dan sulit untuk diterangkan secara rasional. Nilai budaya bersifat langgeng, tidak mudah

berubah ataupun tergantikan dengan nilai budaya yang lain (Abdul Latif, 2007)

Nilai budaya sebagai konsepsi umum yang terorganisasi, mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dengan alam, hubungan manusia tentang hal yang diinginkan dengan hal yang tidak diinginkan berkaitan dengan lingkungan dan sesama manusia. Begitupun nilai-nilai budaya yang terdapat di lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap guru dan siswa itu sendiri seperti budaya disiplin di mana para siswa sering terlambat datang ke sekolah meskipun sudah ada aturan atau tata tertib yang berlaku di sekolah.

Interaksi kelas adalah elemen terpenting dalam pembelajaran. (Petek, 2013) menyatakan bahwa interaksi kelas merupakan kegiatan pedagogis karena semua kegiatan pembelajaran mulai dari penyuluhan, diskusi materi, hingga evaluasi di kelas dilakukan melalui interaksi. Penggunaan bahasa dalam proses komunikasi dalam sebuah interaksi kelas bertujuan untuk mengatur orang, mengatur kegiatan, dan menyampaikan pelajaran. Interaksi dalam wacana kelas berpusat pada kompetensi komunikatif dan bahasa yang diperoleh ketika guru dan siswa terlibat aktif berinteraksi untuk berkomunikasi dengan bahasa verbal (Richards, 2001). Keterlibatan siswa dalam interaksi akan menguntungkan secara sosial dan akademis. Ellis (Petek, 2013) menyatakan bahwa interaksi tidak hanya terjadi dalam interaksi sosial tetapi juga di dalam pikiran ketika mengkonstruksi pemahaman atau situasi. Dengan demikian, interaksi kelas memegang peranan penting dalam menyukseskan proses pembelajaran.

Secara umum, wacana kelas diartikan sebagai penggunaan bahasa dalam interaksi kelas (Rymes, 2015). Kata, kalimat, atau

bentuk tata bahasa dipilih oleh lawan bicara dan diucapkan dengan memperhatikan konteks penggunaan bahasa. Dalam wacana kelas, kelas adalah konteks utama. Analisis kelas akan menghasilkan deskripsi penggunaan bahasa yang alami dan spesifik berdasarkan konteks pengaturan kelas. Apa pun yang dikatakan di kelas dipengaruhi oleh konteks di luar kelas, karena guru dan siswa memiliki pengalaman yang mempengaruhi wacana di kelas. (Blommaert, 2005), menyatakan bahwa wacana kelas adalah rangkaian tindak komunikatif pengguna bahasa dalam kelas yang dilaksanakan dalam kerangka pendidikan. Dengan demikian, wacana kelas adalah penggunaan bahasa dalam aktivitas pembelajaran yang merupakan hasil konstruksi kognitif dan interaksi sosial.

Karakter dapat diartikan sebagai bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Karakter dalam pengertian ini menandai dan memfokuskan pengaplikasian nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah-laku (Suyitno, 2012).

Karakter peserta didik yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah karakter mulia yang diharapkan dapat dikembangkan kepada peserta didik. Dalam hal ini, membangun karakter peserta didik mengarah pada pengertian tentang mengembangkan peserta didik agar memiliki kepribadian, perilaku, sifat, tabiat, dan watak baik atau mulia. Karakter yang demikian ini mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan kecakapan yang memenuhi standar nilai dan norma yang dijunjung tinggi dan dipatuhi.

Berdasarkan hal tersebut, masalah yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah Bagaimanakah wujud verbal penanaman nilai budaya melalui wacana kelas dalam

pembentukan karakter siswa sekolah menengah pertama di Kerambitan?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data penelitian ini adalah wacana kelas yang digunakan guru dan siswa (laki-laki dan perempuan) dalam interaksi pembelajaran di kelas yang meliputi kata, kalimat atau berupa struktur percakapan yang ditampilkan dalam wacana kelas. Data dalam penelitian ini adalah tuturan guru dan siswa serta konteks penggunaan tuturan. Sumber data penelitian ini adalah wacana kelas IX SMPN 1 Kerambitan Tabanan Bali.

Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi dan dokumentasi. Adapun proses analisis data dalam penelitian ini diadopsi dari Creswell (2012) meliputi menentukan wacana yang akan dianalisis melalui proses pembacaan yang lebih cermat dan kritis pada data yang terkumpul, menentukan interpretasi data yang melibatkan dua elemen dasar yakni data wacana dan penafsirnya yang menghubungkan secara integral hasil analisis wacana dan konteks sosial untuk menjelaskan bagaimana tuturan dalam wacana kelas itu diproduksi dan mengapa itu terjadi, melakukan eksplanasi yakni mengkaji hubungan antara wacana dengan struktur sosial lewat mediasi konteks sosial tempat terciptanya wacana sehingga diketahui bagaimana sebuah wacana merupakan bagian dari sebuah struktur sosial, dan melakukan verifikasi, yakni proses penyimpulan hasil penelitian dalam elemen wujud verbal penanaman nilai budaya melalui wacana kelas dalam pembentukan karakter siswa sekolah menengah pertama di Kerambitan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dimensi nilai sangat penting diterapkan dalam proses pembelajaran. Penanaman nilai dapat terjadi dalam wacana kelas yang mengindikasikan bahwa nilai tersebut dapat diyakini dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari baik itu di sekolah maupun di masyarakat. Penanaman nilai dapat dilihat dari wujud verbal dan perilaku yang ditunjukkan dalam pembelajaran. (Coates, 2005) menyatakan bahwa nilai yang ditanamkan dalam proses komunikasi harus berlandaskan nilai pendidikan. Hal ini menandakan bahwa nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, dan dicari oleh seseorang yang dapat menjiwai segala tindakan dalam proses interaksinya. Nilai mampu menjadi acuan dalam proses pembelajaran karena dapat memberikan makna dan tujuan hidup.

Nilai selalu berhubungan dengan kebaikan, berguna, dan berbudi luhur sehingga nilai dipandang sebagai sesuatu yang dianggap baik dan bermanfaat. Nilai dapat mengatur tindakan manusia. Oleh karena itu, nilai adalah tindakan, perilaku dan sikap yang menentukan bagaimana cara memandang diri sendiri dan bagaimana cara memandang dan memperlakukan orang lain. Nilai-nilai yang diwujudkan dalam wacana kelas berupa nilai budaya. Berikut pemaparan nilai tersebut.

Penanaman Nilai Budaya

Wacana kelas menunjukkan adanya proses penyampaian maksud dan tujuan oleh pembicara terutama oleh guru yang hendak ditanamkan agar nantinya dapat membangun karakter siswa sesuai dengan ideologi gender yang diterapkan. Penanaman nilai budaya dilakukan berdasarkan keyakinan guru dan siswa terhadap nilai sebagai wujud dari sebuah warisan budaya dan pengalaman yang dimiliki sehingga bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Aspek keteladanan

sikap menjadi hal sangat penting dalam proses penerapan nilai ini. Dengan adanya pembiasaan dan keteladanan merupakan hal penting dalam pembentukan keperibadian siswa. Nilai budaya yang paling utama ditanamkan guru terhadap siswa adalah cara menghormati dan menghargai orang lain. Hal ini diwujudkan dalam kutipan wacana berikut.

Data Penerapan Nilai Budaya

(401)

GL: Sudah berdoa anak-anak?

SL: Belum Bapak.

GL: Ya sudah mari kita berdoa dulu bersama. Biasakan berdoa sebelum memulai kegiatan ya. Yudi yang pimpin doa ya!

SL: Ya Pak.

Konteks: Disampaikan guru sebelum memulai pelajaran.

(402)

GL: Darma, coba bantu Lusi menghapus papannya! Jangan semua pekerjaan diserahkan pada perempuan, kalian yang laki-laki juga seharusnya siap siaga membantu, kan ini tugas piket.

SL: Ya Pak.

GL: Darma, coba bantu Lusi menghapus papannya! Jangan semua pekerjaan diserahkan pada perempuan, kalian yang laki-laki juga seharusnya siap siaga membantu, kan ini tugas piket.

SL: Ya Pak

Konteks: Disampaikan guru kepada siswa agar siswa laki-laki mau membantu temannya menghapus papan.

(403)

GL: Anak-anak mulai sekarang kalian harus belajar menghargai orang lain

sekecil apapun itu. Mengumpulkan tugas ini juga merupakan salah satu bentuk tanggung jawab dari seorang siswa. Kalau ada tugas dari sekolah itu seharusnya dikerjakan dulu jangan jalan-jalan dulu. Jadi sudah baik niat Mia mengajak Dika mengerjakan bersama. Hargailah niat baik orang tidak memandang kalian orang pintar atau tidak.

SL: Ya Pak.

Konteks: Disampaikan guru kepada siswa pada saat siswa tidak membawa tugas untuk dikumpulkan.

(404)

GP: Yudi barang apa yang akan diceritakan untuk tugas hari ini?

SL: Patung Bu.

GP: Patung? Sekarang buat deskripsi tentang patung itu kemudian ceritakan di kelas bila perlu masukkan di internet atau di medsos. Dengan begitu kan tandanya sudah ikut mengenalkan hasil budaya sendiri. Tapi patung yang unik ya, jangan yang sudah biasa dipajang di toko-toko.

SL: Ya bu, saya bawa patung dari desa saya Bu.

Konteks: Disampaikan guru kepada siswa untuk mengenalkan budaya sendiri.

(405)

GP: Coba Tasya pimpin temannya berikan salam dulu pada Ibu petugas PMI! Hari ini akan ada pengarahan sebentar dari pihak PMI terkait dengan kegiatan donor darah yang akan dilaksanakan minggu depan.

SP: Berdiri, ucapkan salam... Selamat pagi Bu ... Om Swastiastu.

GP: Nah sekarang mari kita perhatikan

dengan baik apa yang akan disampaikan beliau agar kita memahami apa yang harus kita laksanakan dan kita siapkan untuk kegiatan minggu depan.

SP: Baik Bu.

Konteks: Guru mengarahkan siswa untuk memberi salam pada petugas PMI pada saat pembelajaran di kelas.

(406)

SP: (berjalan memasuki kelas tanpa memberikan salam pada guru yang lebih dahulu ada di kelas)

GP: Darimana Mila?

SP: Maaf Bu, saya dari kantin.

GP: Ayo duduk dulu pelajaran akan segera dimulai. Anak-anak kalau sudah bel tanda masuk berbunyi segeralah kalian ke kelas jangan masih ada yang diluar bahkan di kantin. Untuk Mila dan anak-anak yang lain, kalau kalian terlambat ke kelas biasanya memberi salam kalau sudah ada guru yang dikelas, jangan asal nyelonong saja. Coba Mila dicontohkan masuk kelas kepada teman-temannya, agar kalian terbiasa menghormati orang lain.

SP: Baik Bu... (segera memberikan contoh masuk kelas diawali mengetuk pintu dan mengucapkan salam) Selamat siang bu, maaf saya terlambat.

Konteks: Guru meminta siswa yang terlambat masuk kelas untuk memberikan salam.

Kutipan data di atas menunjukkan tentang penerapan nilai budaya pada laki-laki dalam wacana kelas. Dalam wacana kelas selalu memuat tujuan dan maksud yang ingin ditanamkan pada diri siswa sehingga dapat membentuk karakter siswa. Penerapan nilai budaya pada laki-laki dapat terlihat pada data (401). Data (401)

menggunakan wujud imperatif untuk mengajak siswa melakukan sesuatu sesuai dengan yang diinginkan guru, yaitu berdoa sebelum memulai pelajaran. Siswa merespon tindakan tersebut dengan melakukan doa bersama di kelas. Berdoa merupakan aktivitas untuk memohon keselamatan dan ketenangan pikiran dalam belajar sehingga bisa lebih fokus pada materi. Oleh karena itu, kegiatan berdoa sangat dipentingkan sebelum maupun sesudah melakukan kegiatan. Dalam data tampak tuturan guru yang terkesan memerintah siswa (Yudi) untuk memimpin doa. Hal itu menandakan bahwa *Yudi* sebagai seorang laki-laki diyakini mampu untuk tampil memimpin dalam segala bidang dan kegiatan termasuk aktivitas berdoa. Penggunaan kata *Yudi* merujuk pada nama laki-laki yang ada dalam masyarakat. Dalam penyampaian maksud dan tujuan berkaitan dengan kegiatan berdoa, guru tampak menggunakan strategi pembiasaan. Melalui proses pembiasaan akan tertanam dipikiran siswa bahwa berdoa sangat penting dilakukan dalam segala kegiatan termasuk berdoa di kelas sebelum memulai pelajaran.

Nilai budaya juga ditanamkan dalam wacana kelas pada siswa dengan cara menerapkan rasa kepedulian terhadap sesama. Guru umumnya meminta siswa untuk peduli terhadap temannya atas keadaan di sekitarnya. Rasa kepedulian siswa ini ditunjukkan dengan cara saling membantu dan menghargai orang lain. Data (402) menggunakan adanya penggunaan modus imperatif guru untuk meminta siswa agar membantu temannya membersihkan papan tulis. Siswa merespon tuturan guru tersebut dengan melakukan tindakan seperti yang dimaksud oleh guru yaitu membantu membersihkan papan tulis. Tindakan tolong menolong termasuk di dalamnya

tindakan saling membantu merupakan sebuah tanggung jawab sosial yang mengindikasikan bahwa seseorang harus memberikan pertolongan kepada orang lain tanpa mengaharapkan sesuatu. Hal ini dilakukan agar dapat meringankan pekerjaan orang lain. Penyampaian maksud guru tersebut dilakukan dengan strategi pembiasaan dan pelibatan. Dalam hal ini, siswa dibiasakan untuk membantu temannya di dalam kelas. Guru dapat dengan mudah menyampaikan maksud dan tujuan yang hendak ditanamkan pada diri siswa melalui strategi pelibatan. Guru melibatkan siswa laki-laki untuk membantu siswa perempuan. Pelibatan ini dilandasi pemikiran bahwa laki-laki juga bisa melakukan pekerjaan seperti perempuan dalam hal membersihkan papan tulis. Hal ini menunjukkan laki-laki mampu menjalankan peran reproduktif dalam kehidupan sehari-hari.

Data (403) menunjukkan adanya penghormatan kepada orang lain, yaitu siswa diharapkan menghargai temannya dalam proses pembelajaran. Pada data tersebut, guru mengajarkan siswa sikap menghargai orang lain dengan memaparkan tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas. Berkaitan dengan ini guru mengharapkan siswa laki-laki menghargai niat dan ajakan temannya dalam mengerjakan tugas bersama. Siswa merespon tuturan guru dengan sebuah jawaban *ya pak* yang menandakan bahwa siswa itu paham dan akan melakukan sesuai dengan yang diarahkan guru. Adanya pernyataan guru pada *hargailah niat baik orang tidak memandang kalian orang pintar atau tidak* menandakan bahwa guru tersebut mempunyai keyakinan bahwa laki-laki adalah sosok yang lebih objektif dan berpengetahuan luas sehingga laki-laki harus bisa lebih menghargai perempuan.

Unsur laki-laki yang mejadi objek penceritaan ditunjukkan dengan penggunaan kata *Dika* yang secara budaya merujuk pada nama laki-laki.

Data (404) tampak nilai budaya yang bertujuan untuk mengenalkan karya budaya. Wacana guru tersebut dapat membangun karakter siswa akan kecintaannya pada hasil karya budaya yang dimiliki. Tututan guru yang mengarahkan bagaimana cara siswa untuk mendeskripsikan barang yang dijadikan objek cerita oleh siswa laki-laki memiliki tendensi ideologi gender. Respon siswa yang tampak memahami maksud guru menunjukkan bahwa siswa akan melakukan sesuatu sesuai dengan maksud dan tujuan guru. Berdasarkan cara guru yang menekankan tuturannya pada sosok laki-laki (Yudi) menyatakan bahwa guru sebenarnya memiliki keyakinan tentang sosok laki-laki yang memiliki karakteristik diunggulkan yang dapat memecahkan masalah. Siswa merespon tuturan guru dengan cara melakukan tindakan yang dimaksud guru. Berdasarkan keseluruhan analisis data di atas, nilai budaya yang ditanamkan pada laki-laki berupa tindakan berdoa sebelum pelajaran, saling membantu, menghargai orang, dan mengenalkan hasil budaya secara keseluruhan.

Guru menanamkan nilai budaya pada siswa perempuan dengan cara memberikan arahan kepada siswa untuk memberi salam kepada orang lain yang lebih tua dan mempunyai tugas tertentu yang datang ke kelas. Guru selalu meminta siswa untuk mengucapkan salam sebagai pembiasaan pada diri siswa untuk belajar menghormati orang lain seperti pada data (405). Tindakan dengan wujud imperatif digunakan guru untuk melakukan tindakan sesuai dengan arahan guru untuk

menghormati orang lain dengan cara mengucapkan salam. Siswa merespon tuturan guru dengan melakukan sesuai dengan tindakan dan tujuan yang ingin dicapai. Tindakan memberi salam berupa ucapan *Selamat pagi Bu ...Om Swastiastu* kepada orang lain terutama kepada orang yang lebih tua merupakan tindakan sopan yang sudah mengakar pada budaya Bali demi tujuan mendapat hidup yang harmonis serta tidak menimbulkan konflik sosial. Tuturan *Coba Tasya pimpin temannya berikan salam dulu pada Ibu petugas PMI!*, mengindikasikan agar siswa perempuan dapat lebih menunjukkan dirinya karena selama ini siswa perempuan diyakini tidak dapat tampil sebagai sosok pemimpin. *Tasya* merupakan kata yang maknanya merujuk pada nama perempuan yang biasa digunakan dalam masyarakat luas.

Data (406) menunjukkan adanya penanaman nilai budaya untuk tujuan mengajarkan siswa menumbuhkan sikap menghormati orang lain. Hal itu ditunjukkan dengan tuturan guru yang meminta siswa yang terlambat untuk memberikan salam pada saat masuk kelas. Hal itu dilakukan guru agar siswa juga memiliki sikap sopan santun saat ada orang lain yang lebih dulu di kelas yakni guru. Guru menunjukkan power dominatif karena guru memiliki kewenangan penuh dalam kelas untuk mengatur jalannya proses pembelajaran dan tindakan siswa dalam proses pelajaran. Siswa merespon tuturan guru dengan menunjukkan tindakan sesuai dengan yang dimaksud guru. Proses penanaman nilai ini dilakukan dengan cara pembiasaan pada diri siswa. Dengan pembiasaan ini diyakini guru akan menjadikan siswa lebih sopan dan bisa menghormati oang lain dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini didukung dengan anggapan bahwa perempuan memiliki

empati yang tinggi sehingga akan lebih mudah untuk mewujudkan sebuah sikap dan tindakan yang menunjukkan kesantunan.

Berdasarkan seluruh analisis temuan tentang menanamkan nilai budaya melalui wacana kelas dalam pembentukan karakter siswa sekolah menengah pertama menunjukkan adanya penerapan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat yang dapat mempengaruhi karakter siswa. Adapun nilai tersebut adalah nilai budaya. Penerapan nilai ini ditentukan oleh keyakinan, pengalaman, dan status sosial guru dan siswa. Nilai merupakan rujukan dalam bertindak (Mulyana, 2004). Dalam hal ini, nilai dianggap sebagai sesuatu yang bisa memberikan arahan agar siswa dapat bertindak sesuai dengan ketentuan sosial.

Nilai budaya yang diterapkan pada siswa laki-laki berupa tindakan berdoa sebelum pelajaran, saling membantu, menghargai orang lain, dan mengenalkan produk budaya secara keseluruhan yang direpresentasikan dengan strategi pembiasaan, pelibatan, dan pemecahan masalah. Hal ini dilandasi oleh keyakinan bahwa laki-laki menjadi sosok yang diunggulkan sehingga segala bentuk penerapan nilai budaya pada laki-laki diarahkan sesuai dengan karakter maskulin yang berpengetahuan luas, sedangkan, nilai budaya pada perempuan berupa mengucapkan salam, menghormati orang lain, bekerja sama, menghargai kemampuan orang lain, dan kedisiplinan berpakaian yang diwujudkan dengan strategi pembiasaan, pelibatan, dan pengingatan. Hal ini menandakan bahwa perempuan dipandang sebagai sosok yang lemah dan sangat emosional sehingga perlu mendapat dorongan untuk bisa melakukan sesuatu.

Penanaman nilai pada wacana kelas mendasarkan pada keyakinan guru bahwa nilai sebagai bagian budaya, pengetahuan, dan pengalaman. Dalam menanamkan nilai budaya pada siswa guru melakukan secara terus menerus menggunakan strategi pembiasaan dan keteladanan sikap karena aspek keteladanan berperan penting dalam penanaman nilai budaya. Nilai-nilai budaya mewakili keyakinan sosial yang lebih luas dan umum tentang perilaku mana yang umumnya penting, baik, benar, atau diinginkan (Alsad, 2018).

Materi dirancang oleh guru yang mencakup budaya masyarakat. Melihat data tersebut, dapat diasumsikan bahwa dalam proses pengajaran, guru telah merancang materi dalam bentuk kertas cetak atau gambar, video, dan materi online. Materi yang paling autentik digunakan untuk mentransfer pengetahuan tentang budaya Indonesia sehingga peserta didik tertarik untuk mempelajari karakteristik budaya masyarakat. Dalam kasus bahasa otentik, Widdowson (1998) menyatakan bahwa pendekatan komunikatif untuk pengajaran bahasa harus sesuai dengan realitas pembelajar dan entah bagaimana menciptakan kondisi kontekstual yang sesuai untuk mereka. Demikian pula, pembelajaran budaya paling sah dianggap otentik ketika realitas identitas peserta didik diakui di kelas (Knutson, 2006).

Integrasi nilai-nilai budaya ke dalam pembelajaran bahasa menjadi menonjol karena proses tersebut mendorong pembelajar termotivasi untuk memiliki lebih banyak pengalaman belajar bahasa. Penelitian ini mengungkapkan bahwa budaya penting untuk dirancang dan ditransfer sebagai bahan ajar kepada siswa. Namun, guru juga harus memikirkan cara mentransfer pengetahuan dengan cara yang

kreatif. Mentransfer pengetahuan menjadi tidak efektif karena penyalahgunaan media atau teknik yang digunakan tidak berkontribusi pada pengembangan kompetensi bahasa peserta didik. Sebagai efek pengasuhan, tidak tertutup kemungkinan materi dan strategi yang digunakan berpengaruh terhadap pembentukan kesadaran budaya dan nasionalisme peserta didik yang mencerminkan jati dirinya. Dengan demikian, dapat disimpulkan, integrasi nilai-nilai budaya ke dalam pembelajaran bahasa untuk tingkat sekolah menengah pertama berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, maka simpulan dalam penelitian ini yaitu wujud verbal nilai budaya melalui wacana kelas dalam pembentukan karakter siswa meliputi berdoa sebelum melakukan kegiatan, menghormati, mengucapkan salam dan berterima kasih. Karakter siswa dapat dibentuk dengan metode proses penyadaran dan pembiasaan, belajar melalui pengalaman, dan menyesuaikan dengan karakteristik dan hak peserta didik. Hal itu diajarkan guru kepada siswa melalui wacana yang disampaikan pada saat pembelajaran. Hal ini dapat membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai budaya yang berlaku di masyarakat. Nilai-nilai inti (*core values*) merupakan salah satu komponen yang paling dasar dari kebudayaan suatu masyarakat dan nilai-nilai inti itu mencakup bahasa. Artinya, bahasa adalah penghubung yang tidak terlarutkan (*indissoluble link*) yang menentukan masyarakat sebagai kelompok sosial budaya yang membedakannya dengan masyarakat lain.

Saran

Dalam pelaksanaan pembelajaran guru hendaknya memperhatikan proses interaksi verbal dalam wacana kelas sehingga wujud verbal yang digunakan bisa menyampaikan isi pembelajaran yang mencerminkan penanaman nilai budaya. Hal ini dapat digunakan untuk menambah wawasan pada siswa mengenai nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat sehingga dapat memperbaiki karakter siswa sesuai dengan kultur di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Latif, D. H. (2007). *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Alsad, A. (2018). The individualistic view of culture and the nascent entrepreneurship: An examination of schwartz's cultural values. *Journal of Developmental Entrepreneurship*, 23-47.
- Blommaert, J. (2005). *Discourse : A Critical Introduction*. Cambridge: University Press.
- Brown, H. D. (2007). *Teaching By Principles*. White Plains NY: Person Education, Inc.
- Coates, H. (2005). The value of student engagement for higher education quality assurance. *In Quality in Higher Education*.
- Creswell, J. W. (2012). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hermayawati. (2014). *Teaching Reading Using Cultural Language Learning Approach (CLLA): A paper presented at Oman 14th ELT Conference hosted by Sultan Qaboos University, Muscat, Oman (granted by the Directorate of Higher Education, Ministry of Education and Culture)*. Yogyakarta: Roy Press.
- Knutson, E. (2006). *Cross-cultural*

- Awareness for Second/Foreign Language Learners. *Canadian Modern Language Review*, 591-610.
- Mulyana, D. (2004). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Biomass Chem Eng.
- Petek, E. (2013). Teacher's Beliefs about Classroom Interaction and their Actual Practices: A Qualitative Case Study of a Native and a Non-native English Teacher's In-class Applications. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*.
- Richards, J. a. (2001). Approaches and Methods in Language Teaching. . *In Approaches and Methods in Language Teaching*.
- Rymes, B. (2015). Classroom Discourse Analysis. *In Classroom Discourse Analysis*.
- Seely, H. (1993). *Teaching culture: Strategies for inter-cultural communication (3rd edition)*. Lincolnwood. IL: National Texbook Company.
- Suyitno, I. (2012). Pengembangan pendidikan karakter dan budaya bangsa berwawasan kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Widdowson, H. G. (1998). Context, community, and authentic language. *TESOL quarterly*, 705-716.